
PEMETAAN MATERI IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut)

Ani Siti Anisah¹, Ratna Widyastuti², Gina Mubarakah³, Isti Istiqomah⁴
^{1,3,4} Program Studi PGMI, Universitas Garut, Indonesia
² Program Studi PGSD, Universitas Jakarta, Indonesia
¹ sitianisah@uniga.ac.id, ² ratnawdyastuti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 04 Sukanegla Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut mulai bulan Desember 2022 sampai Januari 2023. Proses pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dan diolah melalui teknik triangulasi, pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa CP, TP, dan ATP dalam pembelajaran IPAS sudah ditentukan secara sistematis sesuai fasenya, dan penamaan mata pelajaran disatukan dengan tujuan untuk memicu peserta didik dalam mengenal lingkungan alam dan social dalam satu kesatuan, mengingat anak usia sekolah dasar berada pada fase operasi konkrit sehingga upaya stimulasi untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya menjadi maksimal. pada pelaksanaannya pembelajaran IPA dan IPS konten kedua materi tetap berdiri sendiri dan dibelajarkan di semester yang berbeda. Mata pelajaran IPAS di kelas III-V sebanyak 180 jam per tahun dengan alokasi waktu untuk proyek sebesar 36 jam pertahun, dan kelas VI memiliki 160 jam pertahun dengan alokasi waktu untuk proyek sebesar 32 jam. Posisi mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar disatu sisi memiliki dampak positif karena meringankan kinerja guru dan peserta didik dalam memetakan dan mempelajari materi pelajaran, IPA disimpan di semester ganjil dan IPS di semester genap. IPAS disatukan agar difahami secara komprehensif dan dapat dipelajari seperti biasa, tidak ada pengurangan materi dan tidak mengurangi esensi dari kedua mata pelajaran tersebut.

Kata kunci: Mata Pelajaran IPS, IPAS, Kurikulum Merdeka, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe science and social studies subjects in learning in the Merdeka Curriculum. The research method used was a qualitative descriptive approach that was implemented at SDN 04 Sukanegla, Garut District, City of Garut Regency from December 2022 to January 2023. The data collection process was carried out through observation and interviews and was processed through triangulation techniques, data collection, data reduction, and data verification. The results of the study explain that CP, TP, and ATP in science and social studies learning have been determined systematically according to the stages, and the naming of the subjects is unified to trigger students to recognize the natural and social environment in one unit, considering that elementary school-aged children are at the operational stage concrete so that stimulus efforts to develop cognitive abilities more optimally. In science and social studies learning practices, the two materials remain independent and are taught in different semesters. Science subjects for class III-V 180 hours per year with a project time allocation of 36 hours per year, and class VI 160 hours per year with a project time allocation of 32 hours. On the one hand, the position of science and social studies subjects at the elementary school level has a positive impact because it makes it easier for teachers and students to train and study subject matter, science is kept in the odd semester, and social studies in the even semester. IPAS are put together

so that they are understood comprehensively and can be studied as usual, no material is condensed, and does not reduce the essence of the two courses.

Keywords: *Science Subjects, Social Studies, Merdeka Curriculum, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

'Kurikulum pada tingkat satuan pendidikan menempati posisi yang sangat vital. Keberadaan kurikulum merupakan prasyarat yang mutlak dan elemen tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tentu sangat sukar membayangkan pelaksanaan pendidikan dan kegiatan pembelajaran jika kurikulum tidak dimiliki oleh suatu satuan pendidikan. Pada dasarnya kurikulum merupakan alat yang sangat menentukan dan strategis untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan (Hernawan, 2022). Kurikulum harus terus dilakukan pemutakhiran secara berkala sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

Kurikulum harus bersifat fleksibel dan futuristik karena harus dapat merespon perubahan secara dinamis dan harus sejalan dengan UU No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, yang menjelaskan kurikulum merupakan acuan para pendidik agar dapat diimplementasikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan (Jannah et al., 2022). Jika kurikulum tidak dikembangkan sesuai kebutuhan, maka akan terjadi ketimpangan dalam masyarakat. Ketimpangan-ketimpangan pada rancangan kurikulum akibat kegagalan dalam merespon perubahan sosial dapat berkontribusi pada *output* hasil pendidikan yang sulit beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada (Bahri, 2017). Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum adalah salah satu tugas terpenting dalam pengembangan

pendidikan sebagai salah satu upaya dalam mencetak peserta didik yang berkarakter dan bermanfaat dalam kehidupan (Marlin, 2022).

Perubahan kurikulum dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di sekolah/madrasah agar lebih baik. Perubahan kurikulum dari 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menekankan kepada komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah pada tahun 2005 mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Barlian et al., 2022).

Kurikulum dikembangkan sebagai sebuah petunjuk dan sebagai instrumen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan pengembangan kurikulum mencerminkan bagaimana kualitas pendidikan sebuah bangsa (Daga, 2020). Kebijakan pengembangan kurikulum sangat diperlukan mengingat kurikulum sebagai jantungnya pendidikan (Munandar, 2017) akan sangat menentukan proses pembelajaran dari mulau perencanaan, proses pelaksanaan, sampai pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, lembaga pendidikan memiliki arah yang jelas dan terencana sesuai dengan kebijakan pendidikan, karena Kebijakan yang tepat dan sesuai akan terlihat dari rancangan kurikulum yang diimplementasikan.

Perubahan kurikulum Kembali dilakukan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Secara filosofis, merdeka belajar merupakan pengejawantahan dari filsafat humanisme dan filsafat konstruktivisme (Hendri, 2020). Landasan tersebut menggambarkan bahwa belajar merupakan sebuah proses dan kebebasan menggali pengetahuan dan mengkonstruksi pengalaman. Peserta didik memiliki kesempatan dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya kemudian berfikir tentang apa yang dialaminya sehingga mereka mampu berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Kurikulum merdeka juga memiliki landasan filosofis progresivisme. Gutek (1974) menjelaskan bahwa pembelajaran menekankan pada upaya progressif, manusia memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan mengimplementasikan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan dapat mencapai tujuan jika pada prosesnya melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik memiliki pengalaman dalam menjalani kehidupannya di masa depan (Mustaghfiroh, 2020).

Pandangan Humanisme menekankan kemerdekaan sebagai sebuah kebebasan dalam memilih sesuai dengan kata hati masing-masing personal dalam mengaktualisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi, bermanfaat dan memiliki makna bagi lingkungan sekitarnya. Pandangan Konstruktivisme ditekankan kepada upaya memerdekakan peserta didik

sehingga mereka mampu menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Dalam pandangan filsafat Progresivisme, pemahaman Merdeka adalah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi siswa. Sementara, merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara terlihat dalam konsep pendidikan dalam upaya mendorong peserta didik mencapai perubahan dan memiliki makna dalam kehidupannya (Daga, 2021).

Perubahan kurikulum tersebut dalam hal ini perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menyebabkan perubahan pada penamaan materi pembelajaran, salah satunya adalah Mata Pelajaran IPA dan IPS. Hal tersebut berdampak kepada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar khususnya materi IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS di tingkat sekolah dasar. Penggabungan itu memiliki alasan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih berfikir secara holistik, utuh dan konkrit (Marwa et al., 2023). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS selanjutnya menimbulkan kerancuan di masyarakat. Persepsi positif guru tentang posisi mata pelajaran IPA dan IPS, menurut mereka disatukannya IPA dan IPS menjadi IPAS tentu akan memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial sebagai bagian dari irisan kedua mata pelajaran dan menurut guru berdampak kepada ringannya beban mengejar, terutama materi dan capaian pembelajarannya, dan guru bisa memiliki waktu luang dalam membimbing peserta didik untuk bereksplorasi potensinya. Guru dapat mengkreasi pembelajaran dengan

mencoba hal baru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik (Marwa et al., 2023). Persepsi negatif guru terkait penggabungan IPA dan IPS didapat dari hasil wawancara dengan guru SDN 04 Sukanegla di tempat penelitian ini berlangsung, bahwa penggabungan IPA dan IPS pada dasarnya tidak perlu dilakukan, mengingat posisi keduanya sangat sentral dan memiliki karakteristik yang berbeda. Kedua mata pelajaran memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda pula, sehingga perlu memisahkan kembali kedua mata pelajaran tersebut agar difahami peserta didik secara utuh untuk bekal mereka dalam kehidupan di masa yang akan datang. Dengan polemik tersebut, perlu kiranya dikaji lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang materi mata pelajaran IPS sehingga dilakukan penggabungan dengan IPA untuk kepentingan peserta didik usia sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar dengan menganalisis materi IPS dalam mata Pelajaran IPAS yang dipelajari siswa kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

METODE

Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan deskripsi melalui kata-kata, angka, atau profil subjek secara garis besar dalam menjawab berbagai pertanyaan untuk kegunaan tertentu (Hamzah, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif juga memberikan gambaran dalam menjawab berbagai persoalan yang dideskripsikan secara berurutan, akurat, dan aktual dengan melibatkan beberapa partisipan agar mampu memberikan penjelasan terkait

permasalahan yang terjadi secara objektif (Tanjung & Nababan, 2016), dan penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan, serta menganalisis suatu objek tertentu dengan memperoleh data hasil kegiatan di lapangan (Rahayu et al., 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu sekolah dasar yang menjadi sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Garut yaitu SDN 04 Sukanegla, dengan melaksanakan observasi ke sekolah yang dilaksanakan mulai tanggal 5 Desember 2022 sampai tanggal 17 Januari 2023. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada satu narasumber dan 2 informan untuk menggali informasi terkait materi IPS dalam pembelajaran IPAS. Proses analisis data melalui beberapa langkah yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini dipilih salah satu SD negeri yaitu SDN 04 Sukanegla yang terletak di Kp. Margawati Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. SD ini dipilih untuk dijadikan subjek penelitian karena di sekolah ini merupakan sekolah penggerak dan sudah menerapkan kurikulum Merdeka di sebagian kelasnya, yaitu kelas 1 dan kelas IV. Menjadi sekolah penggerak tentu menjadi sesuatu hal yang membanggakan bagi mereka, karena melalui beberapa kali pelatihan guru penggerak, sekolah ini dipercaya sebagai sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber mulai dari Kepala Sekolah dan beberapa guru, dapat dideskripsikan mulai dari

pemahaman sekolah tentang Kurikulum Merdeka.

Pemahaman guru tentang disatukannya mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dapat dideskripsikan sebagai hasil dari wawancara dari narasumber yaitu Kepala Sekolah dan informannya adalah Guru-guru yang ada di SDN 04 Sukanegla tentang materi IPS dalam mata Pelajaran IPAS yang diimplementasikan di sekolah tersebut.

Kurikulum merdeka baru diterapkan di sekolah SDN 04 Sukanegla baru pada kelas 1 dan IV. Masih dalam proses adaptasi dengan kurikulum baru. Pengamatan narasumber KS (Kepala Sekolah) dan Gr (Guru), bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka adalah tentang belajar sambil bermain. Pada pembelajaran sebelumnya lebih banyak di kelas melalui pembelajaran yang mengedepankan aspek kognitif saja. Beberapa kendala yang dihadapi Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah literasi, akses internet, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu. Pada pelaksanaannya, guru masih mengandalkan buku paket baik buku guru maupun buku siswa sebagai sumber belajar. Pendidik dituntut untuk terus menggali dalam merubah pola pikir yang sesuai dengan kurikulum baru. Kendala literasi ini ditunjukkan melalui rendahnya literasi peserta didik dan guru sehingga proses pelaksanaan pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional. Sulitnya akses internet sebagai salah satu kendala bagi para pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, mengingat tidak semua pendidik bertempat tinggal di tempat yang mudah mengakses

jaringan internet dan menghambat proses pengembangan materi bahan ajar. Kendala seperti ini tentu harus menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengakses materi yang akan dibelajarkan.

Diberlakukannya Kurikulum Merdeka dianggap mempersulit dan memperumit proses pembelajaran. Hal itu menurut mereka disebabkan oleh proses adaptasi yang mereka lakukan terganggu dengan keberadaan kurikulum baru. Mereka baru memahami dan bisa mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara konsisten, harus beradaptasi lagi dengan kurikulum baru. Proses mengikuti perubahan kurikulum dikagetkan dengan harus membuat modul ajar, dan pembelajaran berbasis proyek yang menuntut mereka untuk terus berfikir bagaimana membelajarkan materi dan ditutup dengan pembelajaran proyek. Pembagian waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat membingungkan. Dari aspek peserta didik, mereka belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang baru, dan upaya guru dalam mengembalikan kebiasaan memerlukan waktu yang tidak sedikit. Berbeda dengan pernyataan salah satu informan yang menjelaskan bahwa bagaimanapun bentuk kurikulumnya, sebagai pendidik harus terus mengikuti kebijakan yang diberlakukan, karena pendidik harus mempunyai jiwa perubahan terhadap hal yang baru. Perubahan kurikulum sebagai sebuah kebijakan akan merubah mindset kita sebagai seorang pendidik. Harus siap berubah, sehingga dituntut profesionalisme guru nya yang memiliki tugas dalam membimbing, mengajar, dan membina peserta didik agar

mereka memahami dan mengamalkan ilmu yang sudah diberikan di bangku sekolah.

Untuk mengantisipasi kendala tersebut, pihak sekolah mengantisipasinya dengan beberapa strategi, diantaranya:

1. Meningkatkan skill dengan belajar mandiri melalui platform merdeka mengajar.
2. Mengikuti kegiatan ilmiah dan pelatihan-pelatihan.
3. Mempraktekkan hasil kajian ilmiah dengan narasumber yang sudah direkomendasikan.
4. Meningkatkan pengetahuan dan skill melalui komunitas belajar.
5. Memanfaatkan pusat layanan bantuan (*helpdesk*) untuk mendapatkan informasi lebih strategis.
6. Bekerja sama dengan mitra pembangunan untuk implementasi Kurikulum merdeka.

Dengan strategi tersebut diharapkan akan terjadi dampak positif bagi sekolah setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Meskipun sekolah sudah melaksanakan strategi-strategi tersebut, menurut narasumber KS bahwa kurikulum lama masih tetap mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher oriented*), sementara dalam kurikulum baru proses pembelajaran harus didasarkan minat dan bakat peserta didik (*student oriented*). Guru berperan sebagai fasilitator yang dituntut untuk bisa mengetahui kemampuan peserta didik, minat dan bakat yang dimilikinya agar dapat diarahkan ke dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Guru dituntut untuk menggali wawasan baru agar terwujud pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Terkait materi pembelajaran IPS dalam IPAS, proses pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua semester, semester ganjil dibelajarkan mata pelajaran IPA dan di semester genap dipelajari mata pelajaran IPS. Buku sumber yang digunakan terpisah antara IPA dan IPS. Awalnya guru menganggap bahwa mata pelajaran IPAS adalah satu kesatuan seperti tematik, tetapi ternyata dipelajari secara terpisah atau parsial. Mereka menemukan bahwa ternyata IPA dan IPS terpisah, meskipun materi tentang lingkungan di kedua materi itu lebih dominan ada di IPS, dan keterpaduan posisi IPA dan PS masih tetap disimpan di kelas bawah.

Mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS didasarkan kepada keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022, bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan keterpaduan ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang melakukan interaksi dengan lingkungannya. Mata Pelajaran IPAS dibelajarkan kepada peserta didik dengan fungsi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. IPAS berdasarkan konsepnya berusaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena yang ada di sekelilingnya. Mata Pelajaran IPAS, memiliki karakteristik dalam melatih peserta didik untuk bisa bersikap ilmiah dan memunculkan sikap bijaksana dalam diri peserta didik. Materi pembelajaran IPAS difokuskan besaran jumlah materi yang harus diserap peserta didik, dan seberapa kompeten mereka mampu menggunakan pengetahuan yang

mereka miliki dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prosesnya, konsep mata pelajaran IPAS dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, terutama usia sekolah dasar. Peserta didik usia SD masih memandang segala sesuatu yang mereka lihat secara konkrit, utuh, apa adanya, serta mereka melihat apa yang ada di lingkungannya terintegrasi belum bisa berfikir terkotak-kotak. Selaras dengan pernyataan Piaget, bahwa anak usia SD pada umumnya pada tahap operasional konkret (Trianingih, 2016), holistik, komprehensif, dan tidak mendetail. Sementara dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPAS dalam konsep Kurikulum merdeka dapat dideskripsikan bahwa peserta didik harus mampu mengembangkan diri agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila, diantaranya: (1) dalam rangka mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga termotivasi untuk mengkaji persoalan yang ada di lingkungannya sehingga mereka memahami hubungan antara manusia serta keterkaitan antar lingkungan dan manusia; (2) peserta didik aktif memerankan dirinya dalam melindungi kelestarian lingkungan alam, mampu mengelola sumber daya alam dan lingkungannya secara bijak dan terarah; (3) mampu mengembangkan keterampilan berbasis inkuiri agar mereka mampu melaksanakan Langkah-langkah metode ilmiah dalam menyelesaikan masalah secara konkrit; (3) peserta didik memahami siapa dirinya, mampu mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan sosial tempat tinggalnya, mampu memaknai perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupannya; (4) mampu memahami administrasi penduduk sebagai bagian dari anggota

Masyarakat dan berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan tentang diri dan lingkungannya; (5) peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep materi IPAS dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada awal diberlakukannya, Kurikulum Merdeka disebut Kurikulum prototype. Kurikulum tersebut diimplementasikan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya: pertama, ciri khas dalam kurikulum terbaru atau Kurikulum Merdeka terletak pada struktur kurikulum dan profil pelajar pancasila. Kedua, digantinya istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan istilah Capaian Pembelajaran. Istilah tersebut secara substansi masih memiliki kesamaan, tetapi istilah tersebut diyakini dapat mengefektif dan mengefisienkan tujuan pembelajaran. Ketiga, pada prosesnya, pendekatan tematik yang identik dengan Kurikulum 2013 masih bisa digunakan pada semua jenjang sekolah. Keempat, pengaturan jam pelajaran dapat ditetapkan pertahun tidak sama dengan konsep jam pelajaran pada kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka cenderung lebih sedikit jam pembelajaran di kelas, tetapi memperbanyak pembinaan karakter yang sifatnya kokurikuler. Kelima, merupakan penciri khas dari Kurikulum Merdeka yaitu dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan yang paling berbeda dengan Kurikulum sebelumnya, yaitu mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain dapat berkolaborasi dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar guru mampu berinovasi dan berimprovisasi dalam memberikan fasilitas pembelajaran

kepada peserta didik. Keenam, mata pelajaran TIK diadakan kembali dan menjadi mata pelajaran wajib dilaksanakan di sekolah. Adapun guru yang mengajar diperbolehkan dari berbagai latar belakang, dengan syarat memiliki kompetensi dalam penguasaan IT. Ketujuh, adanya pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS pada jenjang sekolah dasar kelas IV sampai dengan kelas VI (Solehudin et al., 2022).

Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A. IPAS mulai diajarkan pada fase B. Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila (Rahayu et al., 2022).

IPAS mulai dikenalkan sebagai suatu mata pelajaran pada fase B atau kelas III untuk memperkuat kesadaran siswa pada aspek alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. Alokasi waktu bagi mata pelajaran IPAS untuk kelas III hingga kelas V pada Kurikulum Merdeka adalah 180 jam per tahun dengan alokasi waktu untuk proyek sebesar 36 jam per tahun sehingga total jam pelajaran per tahun adalah sebesar 216 jam. Pembagian waktu ini

sedikit berbeda untuk kelas VI dimana mata pelajaran IPAS mendapatkan alokasi waktu sebanyak 160 jam per tahun dengan alokasi waktu untuk proyek sebesar 32 jam. Total jam pelajaran IPAS pada kelas VI sebesar 192 jam atau jauh lebih sedikit jika dibandingkan di kelas III hingga kelas V. Adapun pembagian waktu untuk mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI dilihat pada gambar berikut ini:

Asumsi: 1 Tahun = 36 minggu 1 JP = 35 menit	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proyek per tahun	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
IPAS	180 (5)	36	216
PJOK	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**:	108 (3)	36	144
o Seni Musik			
o Seni Rupa			
o Seni Teater			
o Seni Tari			
Bahasa Inggris	72 (2) ***	-	72 ***
Muatan Lokal	72 (2) ***	-	72 ***
Total****:	1044 (29)	252	1296

Gambar 1.
Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI
Kelas III-V

Berikut alokasi waktu mata pelajaran IPAS di kelas VI, dapat dilihat pada gambar berikut:

Asumsi 1 Tahun = 32 minggu 1 JP = 35 menit	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Projek per tahun	TOTAL JP F TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	95 (3)	32	128
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	95 (3)	32	128
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	95 (3)	32	128
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	95 (3)	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	95 (3)	32	128
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	95 (3)	32	128
Pendidikan Pancasila	128 (4)	32	160
Bahasa Indonesia	182 (5)	32	214
Matematika	160 (5)	32	192
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160 (5)	32	192
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	95 (3)	32	128
Seni dan Budaya** 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	95 (3)	32	128
Bahasa Inggris	64 (2)***	-	64***
Muatan Lokal	64 (2)***	-	64***
Total****	928 (26)	224	1152

Gambar 2. Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI Kelas VI

Jika melihat dari materi pelajaran yang diajarkan sebenarnya tidak terdapat banyak perbedaan antara materi pembelajaran IPAS dengan materi pembelajaran pada IPA dan IPS di Kurikulum 2013. Hal yang membedakan adalah sudah tidak adanya lagi istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum Merdeka. Kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dituangkan dalam bentuk narasi yang dinamakan Capaian Pembelajaran (CP). CP mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang harus dicapai oleh siswa pada setiap fase perkembangan. Pemerintah telah menetapkan Capaian Pembelajaran pada setiap fase yang dibuat berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) seperti pada Kurikulum 2013. Dalam CP, terdapat pengurangan cakupan materi serta modifikasi pada sistematika penyusunan capaian yang menekankan pada keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Jangka waktu yang diberikan untuk dapat mencapai target kompetensi yang diharapkan juga lebih panjang dikarenakan CP dirancang

berdasarkan fase-fase dan tidak ditetapkan per tahun seperti pada KI-KD. Capaian pembelajaran ini kemudian oleh guru diturunkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran atau yang disebut sebagai TP pada masing-masing kelas. Oleh karena itu, komunikasi antar guru yang mengajar pada fase yang sama sangat penting untuk dijaga agar Tujuan Pembelajaran (TP) dapat tersusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangannya.

Capaian Pembelajaran IPAS Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A), di fase ini, umumnya peserta didik bisa mengoptimalkan kemampuan indranya untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menceritakan pengalaman belajar yang telah diperolehnya terkait peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan berbagai media (gambar/symbol/karya). Di akhir fase A, peserta didik diharapkan belajar untuk melakukan proses inkuiri, yaitu: mengamati dan mengajukan pertanyaan terkait apa yang ada pada dirinya maupun kondisi/fenomena/peristiwa sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar rumah dan sekolah. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengalaman belajar dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.

Capaian Pembelajaran IPAS Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) pada Fase B peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh

serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.

Capaian Pembelajaran IPAS Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A), pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu - khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan sumberdaya manusia. Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Agar dapat mencapai Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditentukan, diperlukan media yang dapat digunakan sebagai kendaraan dalam mencapai tujuan tersebut salah

satunya adalah IPA dan IPS. Dan mata pelajaran IPA maupun IPS sejak masa kemerdekaan sudah menjadi solusi dan media yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan (Afrida, 2020). Pendidikan dalam pandangan filsafat esensialisme, dan humanisme, menekankan pada pewarisan nilai budaya bangsa kepada siswa sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, skill, dan value/attitude sebagai esensi dari keberhasilan sebuah pendidikan (Wanto, 2023).

Dilihat dari karakteristik masing-masing mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda, antara ilmu alam dan ilmu kemasyarakatan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum 2013 disajikan secara terpisah atau parsial yang masing-masing memiliki karakteristik keterpaduan yang berbeda. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki karakteristik sebagai suatu keterpaduan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. IPA juga merupakan suatu mata pelajaran yang berkaitan erat dengan alam sekitar, dengan demikian IPA berusaha mengarahkan guru untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar (T. Wulandari et al., 2021). IPA akan memiliki kekuatan jika dipelajari memenuhi prinsip: 1) keterkaitan, yaitu proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik, 2) pengalaman langsung, yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, penelitian, dan lain-lain, 3) aplikasi, yaitu menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, 4) kerjasama, yaitu saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab

pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama peserta didik dan Pendidik (Sulthon, 2016). Dengan demikian, perkembangan mata pelajaran IPA menurut Depdiknas (2008) tidak hanya merupakan kumpulan fakta, tetapi didalamnya ada upaya dalam melatih peserta didik untuk memahami proses metode ilmiah dan memiliki sikap ilmiah. Melalui mata pelajaran IPA, diharapkan dapat menjadi sarana peserta didik dalam mempelajari alam sekitar, serta prospek pengembangan IPA lebih lanjut akan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fakhrudin & Kuswidyarko, 2020).

Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejak masa kemerdekaan, memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik (Sapriya & Nurdin, 2006). Menjadi warga negara yang baik meruokan solusi dalam memperkokoh suatu negara dengan memberikan pemahaman kepada warga negara tentang berbagai perbedaan (*diversity*) yang harus dijaga. Negara Indonesia sebagai negara multikultural, negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat besar sebagai sbbuah kekuatan dimata negara lain. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia dari aspek ras, budaya, suku bangsa, bahasa, agama, serta perbedan lainnya, maka solusi dalam memahami perbedaan dan keberagaman tersebut melalui Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu media dalam menyelesaikan konflik akibat perbedaan dalam masyarakat, meningkatkan kemampuan berikir kritis, dan menjadi media dalam mengembangkan pendidikan nilai (Maftuh, 2010) ; Sasmita et al., 2022), dan IPS mampu menjadi media dalam meningkatkan

hasil belajar (Anisah & Syafitra, 2022), mengembangkan sikap kepedulian sosial peserta didik (Anisah, 2017), mengembangkan sikap sosial emosional (Anisah et al., 2022). Mempelajari IPS sama dengan mempersiapkan peserta didik untuk bisa terjun ke masyarakat, membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik yang taat aturan serta mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial juga akan memiliki kekuatan jika dibelajarkan melalui prinsip *active, meaningful, challenge, dan value based* (NCSS, 2016; NCSS, 2017).

Melihat karakteristik kedua mata pelajaran di atas, tentu memiliki perbedaan yang signifikan. Ilmu Pengetahuan Alam dipelajari sejak tingkat sekolah dasar merupakan upaya dari pengintegrasian ilmu-ilmu alam yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Begitu juga dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, IPS memiliki pengertian sebagai keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan (Sapriya & Nurdin, 2006). Keterpaduan keduanya sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Kurikulum merdeka mempersempit ruang gerak mata pelajaran IPA dan IPS dengan mengurangi materi yang biasanya dipelajari anak didik. Berkaitan dengan diintegrasikannya mata pelajaran IPA dan IPS, Hasil penelitian (Marwa et al., 2023) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memberikan respon yang positif terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. IPAS dianggap berdampak positif karena dapat mengurangi beban guru dalam mengejar materi sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi berbagai model dan

metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dinilai telah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang. Pengurangan materi tersebut tentu meringankan beban guru, tetapi mengurangi makna dan esensi kedua mata pelajaran tersebut.

Kurikulum merdeka memadukan IPA dan IPS pada dasarnya lebih mengedepankan kepentingan peserta didik usia sekolah dasar yang memiliki karakteristik secara kognitif, yang masih memandang dunia dalam kerangka yang utuh dan belum terkotak-kotak. Kita tinjau teori Piaget (1964) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar dalam perkembangan kognitifnya ada pada fase operasi konkrit (Hayati et al., 2021), fase ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Pada fase ini siswa sudah dapat menggunakan logika. Tahapan ini siswa belajar untuk dapat memahami sesuatu secara logis menggunakan bantuan benda kongkret. Pada fase inilah siswa sekolah dasar memerlukan proses pembelajaran dengan penglogikaan melalui benda-benda kongkret. Piaget berpendapat bahwa anak memandang segala sesuatu secara utuh terjadi pada fase preoperasional konkrit, mereka memandang segala sesuatu secara utuh berdasarkan kelompoknya, misalnya mereka akan memiliki persepsi yang sama ketika menyebutkan benda yang sejenis, misalnya ikan mas dan paus adalah ikan dan pemikiran itu tidak bisa dirubah. Justru pada fase operasi konkrit, anak memiliki pemikiran menuju abstrak sesuai dengan

perkembangannya, pemikiran mereka semakin logis sesuai dengan perkembangannya (Byrnes, 2020). Pemikiran tentang anak usia sekolah dasar masih berfikir secara utuh tentu tidak sesuai dengan pemikiran Piaget. Anak usia sekolah dasar sudah mampu berfikir logis, bisa berfikir tingkat tinggi, pemikirannya menuju abstrak kaena dibantu dengan benda konkrit. Manusia pada dasarnya bukan penerima rangsangan yang pasif dari dunia luar, mereka harus berperan aktif dalam belajar. Anak usia sekolah dasar harus sudah mampu memproses informasi yang mereka terima dalam bentuk stimulus, dan stimulus tersebut didapat ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya (Iqbal, 2015). Dengan demikian, pemahaman terkait anak usia sekolah dasar berada pada tahap berfikir secara holistik, dan utuh tidaklah tepat, tetapi karakteristik bersifat konkrit masih bisa diterima sesuai dengan asumsi Piaget.

Kebermaknaan mata pelajaran IPA sebagai integrasi dari ilmu-ilmu alam, dan kebermaknaan mata pelajaran IPS sebagai integrasi dari ilmu-ilmu sosial pada awalnya diyakini sebagai materi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk membentuk karakter aktif, kreatif, imajinatif, dan inovatif, beralih ke proses pembelajaran yang berbasis projek. Konten materi dikurangi tetapi peserta didik diberikan pengalaman belajar lebih dari biasanya. Jika melihat posisi mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka, alokasi waktu untuk mata pelajaran IPAS di kelas III - V pada adalah 180 jam per tahun dengan alokasi waktu untuk proyek sebesar 36 jam per tahun sehingga total jam pelajaran per tahun adalah sebesar 216 jam. Untuk kelas VI mata pelajaran IPAS memiliki alokasi waktu

sebanyak 160 jam per tahun dengan alokasi waktu untuk proyek sebesar 32 jam. Total jam pelajaran IPAS pada kelas VI sebesar 192 jam atau jauh lebih sedikit jika dibandingkan di kelas III– V. Alokasi waktu untuk proyek disimpan di akhir semester setelah pembelajaran selesai. Posisi mata pelajaran IPA disimpan di semester ganjil dan mata pelajaran IPS disimpan di semester genap, tujuannya adalah untuk memicu anak mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan, dengan diakhiri pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan minimal dua kali dalam setahun (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>).

Pembelajaran proyek dimaksudkan untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam mengelola kreativitas, ketekunan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan mengelola konflik yang dikombinasikan dengan kinerja yang baik sebagai bagian dari tim. Dan pembelajaran tersebut bisa dilatihkan kepada peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) (Musa et al., 2012). Pembelajaran berbasis proyek dalam perspektif teori kognitif merupakan suatu bentuk stimulus yang diberikan pendidik dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak didik (Byrnes, 2020). Rusmana dan Aulia (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran proyek dapat dianggap sebagai pembelajaran bermakna, dilihat dari indikator bermakna tersebut dapat membantu siswa untuk dapat menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran menjadi berkualitas. Dan pembelajaran berbasis proyek dapat membangun rasa percaya diri anak, mampu meningkatkan daya berfikir dan

mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan kemampuan berikir kritis, dapat memberi, pengalaman dan pembelajaran lebih menyenangkan (S. Wulandari et al., 2022)

KESIMPULAN

Hal yang paling esensial diberlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar salah satunya adalah penggabungan Mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Alasan utama mengapa dilakukan penggabungan adalah mengingat peserta didik usia sekolah dasar masih memahami lingkungan sekitarnya secara utuh dan terpadu. Secara umum diberlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar mampu meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik. Guru lebih kreatif dalam mengajarkan berbagai materi yang diakhiri dengan proyek pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, penyampaian materi kembali menjadi parsial, tidak menggunakan tema seperti di kurikulum sebelumnya. Yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya adalah masih digunakan pembelajaran terpadu terdapat pada mata pelajaran IPA dan IPS yang dipadukan menjadi IPAS untuk kelas tinggi. IPAS ini menurut hasil penelitian bukan disatukan tetapi IPA disajikan di semester I dan IPS disajikan di semester II dengan materi yang dipadatkan.

Dipadukannya IPA dan IPS sejatinya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami lingkungan secara utuh dan terpadu dengan menyajikan materi di semester yang berbeda agar peserta didik mampu memahami secara utuh keterpaduan masing-masing konten mata pelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi pada perbaikan pembelajaran di Sekolah Dasar sehingga guru leluasa dalam memperjelas konten masing-masing materi pembelajaran. Disamping itu hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada calon guru tentang posisi kedua mata pelajaran tersebut secara realistis di lapangan sebagai jawaban dari pertanyaan mahasiswa calon guru terkait posisi mata Pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum baru di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, A. (2020). Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Pembelajaran Aktif Teknik Quiz Team Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 705–710.
<https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.373>
- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1–8.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/82>
- Anisah, A. S., Sapriya, S., & Hakam, K. A. (2022). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Anisah, A. S., & Syafitra, Z. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Scramble pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal PGMI UNIGA Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut*, 1(01), 9–19.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1755/1144>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Puji, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Reseach*, 10(1), 1–52.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Byrnes, J. P. (2020). Piaget's Cognitive-Developmental Theory. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, April, 532–539.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23519-0>
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103–110.
<https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fakhrudin, A., & Kuswidyarnarko, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Mengoptimalkan

- Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 771–776. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.424>
- Hamzah, D. A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech*, 08(01), 1–29. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Iqbal, H. M. (2015). Cognitive Development, Educational Theories of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 4). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23099-7>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Maftuh, B. (2010). *Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik*. 1–32. http://file.upi.edu/Direktori/PIDATO/3_PIDATO_PENGUKUHAN_B UNYAMIN.pdf
- Marlin, T. (2022). *Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah*. 1(1), 67–72.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik, Jurnal Pendidikan Ke SD An*, 18(2), 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.
- Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2012). Project-based Learning (PjBL): Inculcating Soft Skills in 21st Century Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59(2006), 565–573. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.315>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- NCSS. (2016). NCSS Position Statement A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies. *Social Education*, 80(3), 180–182.
- NCSS. (2017). Powerful , Purposeful Pedagogy in Elementary School Social Studies. *Social Education (NCSS Position Statement)*, 81(3), 186–189.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu>

- v6i4.3237 ISSN
- Sapriya, S., & Nurdin, S. (2006). *Konsep dasar IPS*. Bandung: Upi Press.
- Sasmita, R. N., Sapriya, S., & Maryani, E. (2022). *Critical Thinking on Social Studies Learning for Elementary School Students*. 5(3), 1377–1387.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sulthon, S. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa MI. *Elementary*, 4(1).
<https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42.
<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/26>
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Wanto, D. (2023). Pendekatan Filsafat Esensialisme Dalam Pendidikan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 429–438.
<https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1006>
- Wulandari, S., Sawita, N., & Rustam, R. (2022). Efektivitas Blended Learning Berbasis Proyek Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 211–221.
<https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.865>
- Wulandari, T., Aprizan, A., & Wiyoko, T. (2021). Peningkatkan Proses Dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Number Head Together (THT) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 248–256.
<https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.634>
- Hernawan, dkk. (2021). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.